

PENGANTAR REDAKSI

Puji syukur dipanjatkan ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa karena perkenan-Nya Balai Pelestarian Nilai Budaya Daerah Istimewa Yogyakarta dapat menerbitkan Jurnal Patrawidya Seri Sejarah dan Budaya Vol. 23 No. 2, Desember 2022. Jurnal Patrawidya edisi ini bisa hadir di hadapan para pembaca berkat bantuan dan kerjasama dari berbagai pihak. Pada kesempatan ini Dewan Redaksi Patrawidya dengan tulus mengucapkan terima kasih kepada para penulis yang telah berkontribusi mengajukan luaran hasil penelitiannya. Terima kasih juga kami ucapkan kepada para Mitra Bestari yang telah meluangkan waktu untuk mereviu dan memberi pertimbangan terhadap isi artikel.

Edisi Jurnal Patrawidya Vol. 23 No. 2, Desember 2022 memuat enam artikel dalam bidang sejarah dan budaya. Keenam artikel tersebut adalah 1) “Konsep Penciptaan Ornamen Teratai pada Masa Islam Peralihan” karya Akhmad Nizam; 2) “Kedudukan dan Relasi Politik Tan Jin Sing pada Peristiwa Geger Sepehi dalam *Babad Panular, Babad Mangkubumi, dan Babad Pakualaman*” karya Baha Uddin; 3) “Tjoe Bou San, Nasionalis Tionghoa dan Redaktur Sin Po” karya Iwan Dwi Aprianto; 4) “Kearifan Lokal E’ha sebagai Kendali Sosial dan Tata Kelola Sumber Daya Alam Khas Etnik Talaud di Kawasan Perbatasan Indonesia-Filipina” karya Steven Sumolang; 5) “Pendekatan Elemen-Elemen Melayu-Islam dalam Restrukturisasi Birokrasi pada Kesultanan Palembang Darussalam oleh Sultan Mahmud Badaruddin II” karya Hafnita Sari Dewi Lubis, Yushar Tanjung, Ahmad Muhajir; 6) “Musim Haji di Mandailing Natal: Tradisi dan Status Sosial” karya Yushar Tanjung, Hafnita Sari Dewi Lubis, Muhammad Andre Syahbana Siregar.

Akhmad Nizam mengungkap tentang konsep penciptaan ornamen teratai pada masa Islam Peralihan yang berbeda dengan *padmamūla* Hindu. Sebuah karya dengan konsep `tunjung tanpa telaga` yang melibatkan kecerdikan visual dan daya intelektual. Ornamen teratai digambarkan tidak tumbuh dari segala sesuatu yang berasosiasi dengan air. Tunjung tanpa telaga merefleksikan gagasan *Insān Kāmil*, manusia yang sudah mencapai puncak spiritual dan kearifan tertinggi, atau manusia yang sudah memiliki Nur Muhammad/Ruh Muhammad atau *Ruh Idhafi*.

Baha Uddin dalam artikelnya mengungkap kedudukan serta relasi politik Tan Jin Sing pada peristiwa Geger Sepehi. Kepandaian Tan Jin Sing dalam melakukan diplomasi/ lobi politik mengantarkan Tan Jin Sing sebagai orang kepercayaan Pangeran Surojo atau Adipati Anom. Sampai dengan berakhirnya peristiwa Geger Sepehi, persepsi orang Jawa terhadap Tan Jin Sing tidak didasarkan pada etnisitas tetapi lebih didasari pada perbedaan kepentingan politik. Perubahan pandangan orang Jawa terhadap orang Tionghoa baru terjadi setelah peristiwa Geger Sepehi.

Iwan Dwi Aprianto dalam artikelnya menguraikan tentang kisah perjalanan Tjoe Bou San tokoh nasionalis Tionghoa di Hindia Belanda. Selain dikenal sebagai

wartawan dan pemimpin pergerakan nasionalisme Tionghoa, Tjoe Bou San juga merupakan seorang penulis novel. Salah satu novel terbaiknya adalah *The Loan Eng* yang terbit pada 1922. Pemikiran-pemikirannya banyak dipengaruhi oleh ajaran Lao Zi (Lao Tzu) yang menganjurkan *wu wei* atau *boet wi* (tidak berbuat apa-apa).

Steven Sumolang menyajikan tradisi *e'ha* sebagai bentuk kearifan lokal etnik Talaud yang berfungsi untuk mengendalikan sumber daya alam (SDA). Dalam tradisi tersebut warga dilarang mengambil hasil bumi, baik darat maupun laut, dalam jangka waktu tertentu. Kemunculan adat *e'ha* dari proses yang panjang, hasil adaptasi masyarakat terhadap lingkungan alam, sekaligus adaptasi pada dinamika yang terjadi di lingkungannya.

Hafnita Sari Dewi Lubis dkk. dalam artikelnya mengulas tentang persoalan-persoalan terkait implementasi dari pendekatan-pendekatan elemen-elemen Melayu-Islam dalam restrukturisasi birokrasi di Kesultanan Palembang Darussalam pada era Sultan Mahmud Badaruddin II (1803-1821).

Yushar Tanjung dkk. dalam artikelnya membahas tradisi musim haji di Mandailing Natal meliputi tradisi *marbante*, *mangalomang*, dan khataman Al-Qur'an. Tradisi ini menjadi cara untuk menunjukkan kelas sosial dalam masyarakat Mandailing Natal.

Dewan Redaksi sudah berusaha maksimal guna menghadirkan Jurnal Patrawidya Seri Sejarah dan Budaya Vol. 23 No. 2, Desember 2022 ini. Namun begitu, ibarat pepatah 'tiada gading yang tak retak', penerbitan Jurnal Patrawidya Seri Sejarah dan Budaya Vol. 23 No. 2, Desember 2022 ini masih banyak kekurangannya. Untuk itu kami mohon maaf. Kami berharap semoga hasil terbitan ini dapat bermanfaat. Terima kasih kami sampaikan kepada semua pihak yang telah membantu penerbitan jurnal ini.

Selamat membaca.

Yogyakarta, Desember 2022
Dewan Redaksi